

LAPORAN PENELITIAN

**KOMPETENSI PEMBIMBING AGAMA
DALAM PEMBINAAN MENTAL TERHADAP
RESIDENT PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI
REHABILITASI SIBOLANGIT *CENTRE***

OLEH

**WAIZUL QARNI, MA
NIP 196703111996031004**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
2021**

ABSTRAK

Seorang da'i atau ustad adalah penyampai pesan dakwah termasuk melakukan bimbingan dengan pendekatan agama. Pada penelitian ini bertujuan mengetahui kompetensi seorang tenaga pembimbing agama yang dalam membantu resident penyalahgunaan narkoba. Pembimbing agama adalah orang yang memiliki kompetensi dalam kegiatan melakukan bimbingan pada Rehabilitasi Sibolangit *centre*. Penelitian ini juga mengungkapkan metode apa yang digunakan para Pembimbing Agama, serta melihat hambatan-hambatan apa yang ditemui dalam memberikan bimbingan kepada resident khusus yang direhabilitasi di Resident Sibolangit *Centre*.

Pemimbing yang menggunakan pendekatan agama ternyata telah memiliki kompetensi yaitu memiliki ilmu dan pengalaman dalam memberikan bimbingan. Pembimbing telah memanfaatkan kemampuannya dan pengalamannya dalam berhadapan dengan berbagai lapisan masyarakat yaitu peranya sebagai da'i. Metode yang digunakan antara lain adalah komunikasi langsung dalam bentuk caramah, berdiskusi atau tanya jawab dan demonstrasi yaitu memberikan contoh atau praktek. Hambatan yang dirasakan oleh para pembimbing agama pada Rehabilitasi Sibolangit *centre* adalah karakter para resident yang sangat berbeda dengan orang-orang yang normal. Para penghuni Rehabilitasi Sibolangit *Centre* juga terdiri dari berbagai latar belakang, baik sosiologis, ekonomi maupun pendidikan. Para pembimbing menghadapi mereka yang sangat minim pengetahuan agama dan juga sulit menerima materi yang disampaikan.

Kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pembimbing agama di Rehabilitasi Sibolangit *Centre* telah memberikan hasil

yang baik. Hal ini dengan semakin tertariknya resident untuk mengikuti bimbingan. Berbagai metode telah digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dan telah mengatasi berbagai hambatan yang pada akhirnya bimbingan dapat diberikan dan membawa dampak yang positif.

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya disampaikan kepada Allah Swt. yang dengan rahmatNya penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Selawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Saw.

Peneliti sadar bahwa penelitian ini dapat diselesaikan atas bantuan berbagai pihak yang telah membantu baik secara langsung atau tidak langsung. Untuk peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, bapak Prof.Dr. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed yang telah memberikan dukungan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.
2. Bapak Dr. Zulkarnain Nasution, MA sebagai aktivis dan Sekjen GAN, Sumut yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan ini mendapat balasan dari Allah Swt.

Penelitian ini masih terdapat kekurangan-kekurangan diberbagai sisi, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan pada penelitian masa yang akan datang.

Medan, Juli 2021

Waizul Qarni, MA
NIP. 196703111996031004

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 8 |
| C. Batasan Istilah | 9 |
| D. Tujuan Penelitian | 10 |
| E. Mamfaat Penlitian | 10 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 11 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORITIS. | |
| A. Kompetensi Pembimbing Agama | 13 |
| 1. Pengertian Kompetensi | 13 |
| 2. Kompetensi Da'i | 16 |
| 3. Tugas dan Fungsi Da'i | 20 |
| B. Pembinaan Mental | 23 |
| 1. Definisi Pembinaan | 23 |
| 2. Kepentingan Pembinaan | 23 |
| 3. Pengertian Kesehatan Mental | 26 |
| C. Narkoba | 29 |
| 1. Difinisi Narkoba | 29 |
| 2. Faktor-Faktor Terjadinya Penyalahgunaan Narkoba..... | 31 |
| 3. Dampak Penyalahgunaan Narkoba | 33 |
| D. Pengertian Rehabilitasi | 37 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 41 |
| B. Lokasi Penelitian | 42 |

| | |
|--|----|
| C. Informan Penelitian | 42 |
| D. Sumber Data..... | 44 |
| E. Instrumen Pengumpulan Data | 45 |
| F. Teknik Analisa Data | 46 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | |
| A. Profil Rehabiltasi Sibolangit <i>Centre</i> | 47 |
| B. Kompetensi Pembimbingan Agama Dalam Membina Resident | 52 |
| C. Metode Bimbingan Agama Dalam Membina Resident | 61 |
| D. Hambatan Pembimbing Agama dalam Membina Resident | 65 |
| | |
| BAB V PENUTUP. | |
| A. Kesimpulan..... | 74 |
| B. Saran..... | 75 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 77 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya selalu dihadapkan kepada berbagai masalah permasalahan yang dihadapi manusia sangat beragam, sering kali kita dihadapkan dengan ujian hidup. Ada yang begitu berat untuk dihadapi ada yang begitu ringan untuk diselesaikan. Tapi satu hal yang perlu kita sadari, semua orang pasti mendapatkan ujian, semua orang menghadapi masalahnya masing-masing yang membedakan antara satu dengan yang lain adalah seberapa cerdas menyikapinya seberapa siap menghadapinya, dan seberapa bagus menyelesaikannya.

Manusia mempunyai masalah tentunya tidak menginginkan masalah itu berlarut-larut dalam dirinya dan ia akan berusaha mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapinya. Sebahagian orang bisa keluar dari masalahnya berkat kesungguhan motivasi yang tinggi, tetapi juga tidak jarang seseorang tidak mampu keluar tanpa bantuan orang lain.¹

Oleh sebab itu, untuk mengatasi hal ini perlu adanya Kompetensi atau kemampuan, kesanggupan dan

¹SyukurKholil (editor), *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Cita Pustaka Media printis, 2009), hlm. 22

kekuatan. Kompetensi atau kekuatan dapat diukur dari tingkat kesanggupan dan kekuatan yang dimiliki. Kemampuan adalah segala daya, kesanggupan, kekuatan, dan keterampilan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan dan kekuatan yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya.

Seseorang pembimbing akan berhasil membina seseorang jika masing-masing memiliki kemampuan-kemampuan dalam membina hubungan interpersonal. Kemampuan-kemampuan tersebut secara khusus disebut sebagai kompetensi interpersonal. Kompetensi interpersonal pada remaja berperan penting dalam keberhasilan seorang remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya di masa dewasa. Hubungan interpersonal adalah hubungan antara pribadi yang terdiri dari dua orang dimana satu sama lain saling tergantung.

Menurut Fuad Nashori, kemampuan ini ditandai oleh adanya karakteristik-karakteristik psikologis tertentu yang sangat mendukung dalam menciptakan dan membina hubungan antarpribadi yang baik dan memuaskan. Di dalamnya termasuk pengetahuan tentang konteks yang ada dalam interaksi, pengetahuan tentang perilaku orang lain, kemampuan untuk menyesuaikan komunikasi dengan konteks dari interaksi yang

tengah berlangsung, menyesuaikan dengan orang yang ada dalam interaksi tersebut, dan kemampuan-kemampuan lainnya.²

Semakin mampu seseorang menjalani kehidupan yang dihadapi, dan bagaimana usaha atau kemampuan yang dilakukan untuk mencapai kebutuhan dan kelangsungan hidup, maka segala tantangan dan rintangan hidup akan diatasi agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup tersebut. Terkadang seakan tidak peduli apakah cara yang ditempuh untuk mempertahankan kelangsungan hidup tersebut tanpa menghiraukan dampak negatif yang menimpa masyarakat, lingkungan dan juga norma-norma agama.

Agama merupakan unsur yang terpenting dalam pembinaan mental. Tanpa agama rencana-rencana pembangunan tidak akan terlaksana dengan sebaik-baiknya, karena dapatnya seseorang melaksanakan suatu rencana dengan baik tergantung pada ketenangan jiwanya. Jika jiwanya gelisah, ia tidak akan sanggup menghadapi kesukaran yang mungkin terdapat pada pelaksanaan rencana-rencana tersebut.³

Oleh sebab itu, untuk mengatasi hal ini perlu adanya kesehatan mental yang teguh dalam menghadapi hal tersebut. Dengan adanya ketahanan mental maka setiap individu akan

²Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm.27.

³Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung,1978), hlm. 94

bertindak dengan wajar dan mempertimbangkan beberapa aspek baik dari aspek bermasyarakat maupun aspek susila dan norma-norma agama. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ar-Ra'du ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram .⁴

Jika seorang individu tidak mempunyai ketahanan mental yang kuat dalam menghadapi kerasnya kehidupan, maka hal inilah yang menimbulkan munculnya berbagai tindak kejahatan yang sering terjadi di masyarakat, misalnya pencurian, pembunuhan seks bebas bahkan narkoba.

Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Bentuk penanggulangan penyalahgunaan narkoba metode pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan

⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjamahannya*, (Jakarta: Duta Ilmu, 2006), hlm. 373.

narkoba yang paling mendasar adalah preventif dan kuratif. Preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, ini ditujukan kepada masyarakat sehat yang belum mengenal narkoba agar mengetahui seluk beluk narkoba sehingga tidak tertarik untuk menyalahgunakannya .

Kuratif atau pengobatan ditujukan kepada pemakai narkoba. Tujuannya adalah mengobati ketergantungan dan menyembuhkan penyakit sebagai akibat dari pemakaian narkoba, sekaligus menghentikan pemakaian narkoba. Pengobatan terhadap pemakai narkoba sangat rumit dan membutuhkan kesabaran luar biasa dari dokter, keluarga, dan penderita. Inilah sebabnya mengapa pengobatan pemakai narkoba memerlukan biaya besar tetapi hasilnya banyak yang gagal. Kunci sukses pengobatan adalah kerja sama yang baik antara dokter, keluarga dan penderita.⁵

Masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia ini semakin menunjukkan gejala peningkatan yang sangat pesat, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini menjadi tanggung-jawab bersama masyarakat dan pemerintah.

Mengingat permasalahan yang dimaksud, pemerintah perlu melakukan berbagai upaya pemberdayaan masyarakat

⁵Saipul Wathan, *Pelayanan Kesehatan Preventif dan Kuratif*, [Http://www. blogspot.com](http://www.blogspot.com) diakses tgl 31 Januari 2015 pukul 12 00.

untuk mengatasi masalah sosial yang timbul akibat dampak penyalahgunaan narkoba. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui pelayanan dan rehabilitasi sosial korban narkoba, baik yang dikelola oleh masyarakat maupun pemerintah. Termasuk lembaga dan salah satu lembaganya yaitu rehabilitasi.

Rehabilitasi adalah upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga yang ditujukan kepada pemakai narkoba yang sudah menjalani program kuratif. Tujuannya agar ia tidak memakai lagi dan bebas dari penyakit yang disebabkan oleh bekas pemakaian narkoba.

Rehabilitasi Sibolangit *Centre* adalah salah satu Panti Rehabilitasi ketergantungan narkoba terbesar di Sumatera Utara yang didirikan oleh H Kamaluddin Lubis. Bapak H Kamaluddin Lubis mengelola panti rehabilitasi miliknya di kawasan sibolangit Sumatera Utara. Panti tersebut di beri nama Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Kamal Sibolangit *Centredan* berada dibawah naungan GAN .

Bapak Kamaluddin sendiri mengaku terinspirasi mendirikan pusat rehabilitasi tersebut karena dampak dari zat narkoba itu juga turut merenggut nyawa puteranya Baron, dimana anak beliau mengalami kerusakan gagal jantung akibat kebanyakan mengkonsumsi narkoba, yang akhirnya bapak Kamaluddin ini pun berjanji untuk mendirikan panti rehabilitasi,

karena keinginannya yang kuat untuk bisa mengobati putra-putri bangsa ini yang mengalami nasib yang sama seperti putranya.

Rehabilitasi Sibolangit *Centre* telah ditetapkan adanya kegiatan pembinaan bimbingan agama kepada resident ,maka dari itu agama merupakan unsur yang terpenting dalam pembinaan mental. Tanpa agama atau bimbingan resident tidak akan bisa pulih dari ketergantungan terhadap penyalahgunaan narkoba.

Bimbingan pembinaan keagamaan kepada para resident, rehabilitasi melibatkan tenaga ahli bidang agama seperti pembimbing agama/ ustazd. Para resident mendapatkan bimbingan agama dari ustadz yang bertugas secara bergantian. Dalam kunjungan tersebut para ustadz melakukan berbagai aktivitas, seperti memberi nasehat bahkan mengajarkan ibadah dan juga menjadi teman untuk konsultasi tentang keluhan-keluhan psikologis yang dialami para resident.

Para resident yang mengikuti bimbingan mendengarkan nasehat dan ceramah dari ustadz dengan sangat tertib dan sopan, bahkan tidak jarang diantara mereka ada yang bertanya kepada pembimbing agama tentang sesuatu hal yang tidak mereka mengerti dengan apa yang disampaikan oleh pembimbing agama. Hal ini membuktikan bahwa bimbingan agama yang dilakukan Rehabilitasi Sibolangit *Centre* mendapat sambutan yang cukup baik dari para resident.

Adapun tujuan bimbingan agama dalam Rehabilitasi Sibolangit *Centre* adalah agar para resident dapat bertaubat dan benar-benar meninggalkan perilaku yang tidak baik atau yang menyimpang dari norma-norma agama dan agar tingkah laku para resident dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

Rehabilitasi Al-Kamal Sibolangit *Centre*, bimbingan melalui bantuan konselor dan ustadz dalam membina mental resident sudah diterapkan sejak lama. Namun bagaimana kemampuan atau kompetensi pembimbing agama dalam membimbing resident belum banyak diungkapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul KOMPETENSI PEMBIMBING AGAMA DALAM PEMBINAAN MENTAL TERHADAP RESIDENT PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI REHABILITASI SIBOLANGIT *CENTRE*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi Pembimbing Agama dalam membina resident di sibolangit *centre* ?
2. Bagaimana metode pembimbing agama dalam membina para resident di Rehabilitasi Sibolangit *centre*?
3. Apa saja hambatan yang dijumpai pembimbing agama dalam membina resident sibolangit *centre* ?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman akan judul penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan sebagai berikut

1. Kompetensi: kompetensi sebagai karakteristik mendasar individu yang secara kausal berhubungan dengan efektivitas atau kinerja yang sangat baik.
2. Pembimbing Agama: merupakan sebutan dari ustadz atau da'i yang membimbing para resident di Rehabilitasi Sibolangit Centre.
3. Pembinaan Mental :Pembinaan berasal dari kata bina artinya membangun, mendirikan. Dan mental artinya jiwa. Jadi pembinaan mental yang dimaksud disini adalah membangun jiwa resident penyalahgunaan narkoba agar menjadi lebih baik.
4. Narkoba : narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat-batan terlarang, dalam bahasa ilmiah disebut psikotropika. Dalam istilah bahasa arab disebut dengan “ *Al-Mukhaddirat* “ yakni : sejenis obat-obatan yang dapat menyebabkan pemakainya hilang ingatan sesuai dengan dosis yang digunakan.
5. Rehabilitasi :Rehabilitasi berarti pemulihan kepada keadaan terdahulu atau semula. Kata rehabilitasi berarti perbaikan mental atau moral dan kembalinya klien

sebagai anggota masyarakat yang baik dengan berpedoman dan mematuhi agama dengan sukarela atas dorongan dalam diri sendiri bukan paksaan dari luar.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peranan pembimbing agama dalam mengatasi ketergantungan klien terhadap narkoba di Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba Sibolangit.

Secara khusus penelitian bertujuan untuk mengetahui :

1. Kompetensi pembimbing agama dalam membimbing resident di Rehabilitasi Sibolangit *Centre*.
2. Metode pembimbing agama dalam membina para resident di Rehabilitasi Sibolangit *Centre*.
3. Hambatan yang dihadapi pembimbing agama dalam membina Resident Sibolangit *Centre*.

E. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian terhadap masalah dalam judul Kompetensi Pembimbing Agama dalam Pembinaan Mental Terhadap Resident penyalahgunaan Narkoba, ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis : manfaat penelitian ini dari segi teoritis, nantinya diharapkan dapat menambah kebaikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang profesi seorang dai.

2. Manfaat Praktis

- a. Resident : dengan adanya bimbingan yang dilakukan ustadz terhadap resident yang di Rehabilitasi dapat menjadi motivasi untuk resident agar dapat merubah prilakunya menjadi lebih baik, agar kelak jika kembali ke masyarakat dapat diterima dengan baik.
- b. Ustadz: untuk memotivasi ustadz agar lebih berusaha membantu resident merubah prilakunya.
- c. Masyarakat : agar kelak jika resident kembali ke masyarakat dapat diperlakukan dengan sewajarnya dan tidak dikucilkan. Karena setiap manusia tidak ada yang sempurna dan setiap manusia dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menentukan pembahasan, maka penelitian ini akan disusun secara sistematis mulai dari pendahuluan sampai kepada sub bab yang saling berhubungan. Pembahasan mulai dari BAB I yang terdiri dari pendahuluan. Pada pendahuluan dipaparkan latar belakang masalah yang menggambarkan sekilas tentang Kompetensi Pembimbing Agama, Pembinaan Mental, Narkoba dan Rehabilitasi Sibolangit *Centre*. Setelah latar belakang selanjutnya dijelaskan rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II akan membahas tentang landasan teori yang dipergunakan. Dalam BAB ini akan diuraikan secara teoretis mengenai Kompetensi pembimbing agama, Pembinaan mental, Resident, Narkoba dan Rehabilitasi Sibolangit *Centre*.

BAB III akan menjelaskan tentang metodologi penelitian yang meliputi lokasi penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data,

BAB IV menjelaskan tentang hasil penelitian yang meliputi Profil Rehabilitasi Sibolangit *Centre*, Kompetensi Pembimbing Agama dalam membimbing resident di rehabilitasi sibolangit, metode pembimbing agama dalam membina para resident di Rehabilitasi Sibolangit *centre* dan hambatan yang dijumpai pembimbing agama dalam membina resident di Rehabilitasi Sibolangit *Centre* dan BAB V saran dan kesimpulan dan dilengkapi dengan daftar bacaan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kompetensi Pembimbing Agama

1. Pengertian Kompetensi

“Kompetensi adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence*, yang berarti kecepatan, kemampuan, wewenang”.⁶ Kompetensi berarti kemampuan atau yang dimiliki oleh seseorang, sehingga mempunyai wewenang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

“Menurut Robert Houton, kompetensi adalah Kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugas atau memiliki pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang dipersyaratkan untuk itu.”⁷

Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang cukup dan memadai untuk melakukan kegiatan ataupun tugas tertentu, kemampuan yang dimaksud berupa pengetahuan, keterampilan sebagai syarat untuk melakukan tugas tersebut.

Pembimbing adalah seseorang yang memberikan proses

⁶John M. Echold dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1989), hlm. 132

⁷M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 112

bantuan kepada individu yang di lakukan secara berkala, yang bertujuan agar individu tersebut dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Menurut Harun Nasution agama berasal dari kata *ad-din, religare* Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari dua suku kata a berarti tidak dan gam berarti pergi artinya tidak pergi, tetap ditempat dan diwarisi turun temurun.”⁸

Supaya agama menjadi pengendali moral bagi seseorang hendaknya agama itu masuk dalam pembinaan kepribadiannya dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian. Apabila tidak masuk dalam pembinaan pribadinya, maka pengetahuan agama yang dicapainya kemudian, akan merupakan ilmu pengetahuan (*science*) yang tidak ikut mengendalikan tingkah-laku dan sikapnya dalam hidup, maka akan kita dapatilah orang yang pandai berbicara tentang hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama, akan tetapi ia tidak terdorong untuk mematuhi.

Demikian pula halnya dengan agama, ia akan menjadi pengendali mental, apabila ia dimengerti, dirasakan dan dibiasakan (rasional, emosional, dan dipraktekkan). Pembinaan kebiasaan terhadap amaliah agama (melaksanakan suruhan

⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hlm. 1- 2

Allah dan menjauhi larangan-laranganNya), merasakan kepentingannya dalam hidup dan kehidupan, kemudian mengerti tujuan dan hikmah masing-masing ajaran agama itu. Oleh karena itu pembimbing agama disebut juga dengan da'i karena sama-sama membimbing dan mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan amar ma'rup nahi munkar.

Da'i, yaitu pelaku atau subjek dalam kegiatan dakwah. Kedudukannya adalah sebagai unsur pertama dalam sistem dan proses dakwah. Oleh sebab itu, keberadaannya sangat menentukan, baik dalam pencapaian tujuan maupun dalam menciptakan persepsi mad'uw yang benar terhadap Islam.

Pengertian tersebut diatas sejalan dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجُدِلْهُمْ
بِأَتْيِ هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Dengan adanya ayat ini menjadi landasan defenisi Dai baik secara bahasa maupun istilah.

2. Kompetensi Da'i

Kompetensi da'i diartikan sebagai syarat minimal yang harus dimiliki, mencakup pemahaman, pengetahuan, penghayatan dan perilaku serta keterampilan dalam bidang dakwah. Dengan istilah lain kompetensi da'i merupakan gambaran ideal, sehingga memungkinkan memikul tanggung jawab dakwah sebagai penyambung lidah Rasulullah secara maksimal.⁹

Sedangkan kompetensi substantif menekankan pada keberadaan dai pada dimensi ideal dalam bidang pengetahuan, sehingga dai mempunyai wawasan yang luas baik wawasan keislaman, wawasan keilmuan maupun wawasan nasional bahkan wawasan internasional serta bersikap dan bertingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur'an.

Adapun kompetensi metodologis menekankan pada kemampuan praktis yang harus dimiliki seorang dai dalam operasional dakwah atau pelaksanaannya. Kompetensi ini meliputi kemampuan merencanakan, menganalisa mad'u sertamampu mengidentifikasi umat, baik melalui dialog lisan, tulisan maupun dialoga amal.

Uraian berikut ini akan dipaparkan tentang kompetensi substantif sekaligus merupakan syarat yang harus dimiliki seorang da'i yaitu:

⁹Abdullah, *Wawasan Dakwah*, (Medan : IAIN Press, 2002), hlm. 45

a. Penguasaan Ilmu Agama

Tugas seorang dai termasuk tugas yang berat, tetapi sangat mulia. Disebut mulia karena ia mengajak, membimbing dan membina umat agar beriman dan menata hidupnya sesuai dengan tuntunan Islam secara totalitas yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan sunnah sebagai kerangka pedoman yang mutlak. Untuk itu seorang dai harus menguasai ilmu keislaman secara luas dan mendalam baik menyangkut tauhid, syari'ah, akhlak, pengetahuan umum dan bidang-bidang lainnya.

b. Penguasaan Ilmu Umum

Penguasaan ilmu agama semata, belumlah cukup untuk menjadi da'i yang berkompentensi dan profesional. Akan tetapi haruslah memiliki pengetahuan lainnya dalam berbagai ilmu, terutama ilmu yang digolongkan sebagai mitra ilmu dakwah. Ilmu yang dimaksud seperti psikologi, sosiologi, ilmu komunikasi dan lain sebagainya.

Semakin banyak pengetahuan seorang da'i, maka ia akan semakin mudah untuk mengadakan pendekatan terhadap masyarakat yang merupakan sasaran dakwahnya. Terutama terhadap objek dakwah yang memiliki pengetahuan umum saja.

Seorang da'i seharusnya merupakan sumber ilmu pengetahuan dan informasi. Ia tidak boleh ketinggalan informasi, maka untuk mengatasinya adalah dengan cara gemar membaca. Dengan membaca merupakan cara yang paling

mudah untuk menambah ilmu pengetahuan dalam rangka memperluas berfikir.

c. Berakhlak Mulia

Da'i adalah agen perubahan sosial, penyeru kepada kebaikan dan kebenaran. Agar seruannya berbekas, maka seorang dai harus memiliki akhlak yang mulia, menjadi teladan dan panutan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.¹⁰

Al-Qur'an sebagai kitab dakwah di samping memberikan penghargaan kepada dai juga memberikan beberapa kritikan agar da'i lebih berhati-hati. Tidak pantas disebut seorang da'i kalau lidahnya saja yang beragama, sedangkan perbuatannya menyimpang dari ajaran agama.

Perkataan yang manis dan menyenangkan sebenarnya mudah diucapkan oleh siapa saja, namun melalui perbuatan, akan menjadi ukuran siapa sebenarnya mukmin sejati dan siapa yang munafik dalam beragama.

Sifat dan sikap terpuji yang seharusnya dimiliki da'i antara lain: sifat taqwa, ikhlas, *tawadhu'*, *qanaah*, berani sabar dan bijaksana. Sifat-sifat tersebut seharusnya selalu mewarnai pribadi dan kehidupan keluarga da'i.

Semua konsep yang ditawarkan di atas merupakan kompetensi dari dimensi substansif, sedangkan kompetensi

¹⁰*Ibid*, hlm 49

metodologis akan dipaparkan berikut ini. Secara umum hal-hal yang tercakup dalam kompetensi ini adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dakwah. Hal yang terangkum dalam masalah dakwah yang paling mendasar menyangkut umat, baik tentang pengetahuan dan pemahaman keagamaan, masalah yang mereka hadapi masing-masing dan berbagai keragaman lainnya.
2. Kemampuan membuat perencanaan dalam kegiatan dakwah. Dakwah seharusnya ditangani dengan manajemen yang baik. Tapi paling tidak, da'i mampu membuat perencanaan mengenai kegiatan dakwahnya dengan berdasarkan kepada kondisi objektif mad'u.
3. Memiliki kecakapan dalam mempersiapkan materi dakwah atau materi ceramah khususnya dalam melaksanakannya dakwah *bil lisan*. Persiapan materi atau isi ceramah merupakan hal yang penting dan menuntut kemampuan untuk melihat dan menganalisa materi dengan umat yang akan diseru.
4. Memiliki keahlian dalam menyampaikan ceramah. Berceramah disamping merupakan bakat yang dimiliki seseorang, juga dapat dikembangkan dengan mendalami teori dan latihan secara terus menerus.

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial,

sebab tanpa da'i ajaran Islam adalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarakan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya.¹¹

3. Tugas dan Fungsi Da'i

1. Tugas Da'i

Tugas da'i adalah merelasiasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sunnah di tengah masyarakat sehingga Al-Qur'an dan sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Dengan begitu tugas da'i adalah menhajak manusia agar mau menjalankan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah.

2. Fungsi Da'i

Da'i sebagai tokoh utama dari proses kagiatan dakwah, harus menyadari betul fungsinya dalam menyebarkan ajaran agama Islam sekaligus sebagai contoh teladan di tengah-tengah masyarakat agar ummat muslim menjalankan islam secara kaffah.

Adapun fungsi da;i dalam peningkatan dakwah, antara lain :

1. Meluruskan I'tiqad

¹¹*Ibid*, hlm. 51

Sepanjang zaman dan sejarah selalu timbul kepercayaan-kepercayaan dan keyakinan-keyakinan yang banyak menyimpang dari pokok ajaran yang sebenarnya datang dari Allah dan Rasulnya. Dalam hal ini da'i mempunyai tugas untuk membersihkan kepercayaan yang keliru dan mengembalikan ummat kepada kepercayaan yang hak yakni ajaran tauhid. Dengan kata lain da'i bertugas mengajak mereka meninggalkan kepercayaan yang sesat, supaya kembali kepada kesatuan aqidah yang benar.

- a. Golongan yang tidak bertuhan sama sekali.
- b. Golongan yang mensyariatkan tuhan
- c. Golongan agama samawi yang telah menyimpang dari ajaran nabinya seperti nasrani yang memandang isa sebagai anak tuhan.
- d. Golongan yang mengaku muslim, tetapi karena faktor keturunan, lingkungan situasi serta kondisi lainnya telah membawanya kepada I'tiqad yang bertentangan dengan agama Islam.

2. Mendorong dan Merangsang Untuk Beramal

Dalam hal ini diharapkan dapat mengarahkan masyarakat untuk lebih bergairah dalam beramal. Da'i menempuh cara indzar yakni membayangkan kesulitan dan kepahitan apa yang bakal di derita jika seseorang tidak melaksanakan amal sholeh. Tidak hanya melakukan indzar,

tetapi juga tafsir, yakni merangsang, membayangkan apa yang diperoleh orang yang melakukan amal yang menjadi tema pembicaraan da'i.

3. Membersihkan Jiwa

Manusia dianggap baik tidak cukup dalam bentuk lahiriyah saja, tetapi perlu pula bersih bathin atau rohaninya. Banyak sekali penyakit bathin yang menggugurkan amal ibadah manusia, diantaranya ialah dengki, iri hati, ria dan sebagainya.

Sementara itukeberadaan da'i dalam masyarakat yang luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan.¹²

Fungsi da'i adalah sebagai berikut :

- a. Meluruskan aqidah
- b. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar
- c. Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar
- d. Menolak kebudayaan yang destruktif

B. Pembinaan Mental

1. Definisi Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan

¹²*Ibid.* hlm 11.

pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani, secara lebih efektif.¹³

Pembinaan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.

1. Kepentingan Pembinaan

Tidak semua orang melihat kepentingan pembinaan. Banyak orang meragukan apakah pembinaan memang mampu membawa pengaruh pada orang yang menjalaninya. Mereka menyangsikan apakah lewat pembinaan orang dapat diubah menjadi manusia yang lebih baik dan efektif. Meski pembinaan bukan merupakan satu-satunya obat yang paling mujarab untuk meningkatkan mutu pribadi dan pengetahuan, sikap, namun bila dipenuhi segala syaratnya pembinaan memang ada manfaatnya. Apabila berjalan baik, pembinaan dapat membantu orang yang menjalani untuk

1. Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya.
2. Menganalisis situasi hidup dan kerjanya dari segala segi positif dan negatifnya.
3. Menemukan masalah hidup dan masalah dalam kerjanya.

¹³Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 12

4. Menemukan hal atau bidang hidup dan kerja yang sebaiknya diubah atau diperbaiki.
5. Merencanakan sasaran dan program di bidang hidup dan kerjanya, sesudah mengikuti pembinaan.

Kata mental, sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan dan sebagainya.¹⁴

“Dalam kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan, mental adalah non pisik, kecerdasan kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik seseorang yang tercermin dalam cita-cita, sikap dan perbuatannya”.¹⁵

Dengan demikian, pembinaan mental adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku resident melalui bimbingan mental/jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Dari penjelasan tersebut diatas, maka dalam hal ini tentunya pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan

¹⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm. 38-39

¹⁵Mursal H.M Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung : Percetakan Offset, 1981), hlm.97

kepribadian secara keseluruhan. Pembinaan mental secara efektif dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina yaitu resident. Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak resident agar memiliki kepribadian yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila.

Adapun tujuan kesehatan mental antara lain:

1. Mengusahakan agar manusia memiliki kemampuan mental yang sehat,
2. Mengusahakan pencegahan terhadap timbulnya sebab-sebab gangguan dan penyakit mental,
3. Mengusahakan pencegahan berkembangnya bermacam-macam gangguan mental dan kesehatan mental,
4. Mengurangi atau mengadakan penyembuhan terhadap gangguan dan penyakit mental.¹⁶

Tujuan ini akan tercapai, bila dilakukan kerjasama antara ahli yang berwenang dalam hal ini adalah dai serta kesadaran dan kesediaan para resident.

Pembinaan mental yang dilakukan terhadap resident di Rehabilitasi Sibolangit *Centre* berbentuk ceramah dan nasihat, adapun materi-materi ceramah yang dapat

¹⁶Siti Sundari, *Kesehatan Mental dan Kehidupan*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2005), hlm. 2

disampaikan dikalangan resident diharapkan adalah materi yang relevan dengan keadaan para resident.

Ketenangan dan ketentraman jiwa resident perlu dijaga dan dipertahankan baik-baik. Membangkitkan kesalahan lama yang telah diperbuatnya sehingga ketenangan jiwa resident terganggu, haruslah dijauhi dan dihindari, hal ini dimaksudkan agar si dai dapat berkomunikasi secara baik dengan para resident.

B. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental ialah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat.¹⁷

Pengertian “terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan” adalah berkembangnya seluruh potensi kejiwaan secara seimbang sehingga manusia dapat mencapai kesehatan lahir dan batin, jasmani dan rohani terhindar dari pertentangan batin, kegoncangan jiwa, kebimbangan dan keraguan serta tekanan perasaan dalam menghadapi berbagai dorongan dan keinginan.

¹⁷Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hlm.142

Dan pengertian tentang “terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya” adalah usaha seseorang untuk melakukan penyesuaian diri yang sehat terhadap dirinya, yang mencakup pembangunan dan pengembangan seluruh potensi dan daya yang terdapat dalam dirinya serta berkemampuan untuk memanfaatkan potensi dan daya itu seoptimal mungkin sehingga penyesuaian membawa kepada kesejahteraan dan kebahagiaan diri dari orang lain.

Pengertian “penyesuaian diri yang sehat dengan lingkungan atau terhadap masyarakat” adalah mengandung tuntutan kepada seseorang untuk meningkatkan keadaan masyarakat dan keadaan dirinya sendiri dalam masyarakat dalam arti ia tidak hanya memenuhi tuntutan masyarakat dan mengadakan perbaikan didalamnya, tetapi juga dapat mengembangkan dirinya secara serasi di dalam masyarakat tersebut. Hal-hal tersebut diatas hanya dapat dicapai apabila masing-masing individu dan masyarakat sama-sama berusaha meningkatkan diri secara terus menerus dalam batas yang diridhai Allah.

Adapun pengertian mengenai “berlandaskan keimanan dan ketaqwaan” adalah bahwa masalah keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya atau masyarakat hanya dapat terwujud dan

tercapai secara sempurna apabila usaha itu berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Jadi faktor agama memainkan peranan yang penting dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan mental dalam defenisi ini.

Akhirnya pengertian “bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat” adalah tujuan dari ilmu kesehatan mental untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sejahtera dan bahagia bagi manusia secara lahir dan bathin, jasmani dan rohani serta dunia dan akhirat.

Dengan masuknya faktor keimanan, ketaqwaan dan ketuhanan dan ketuhanan dalam pengertian ilmu kesehatan mental, maka pengertian kesehatan mental terasa luas dan dalam karena sudah mencakup seluruh aspek dari kehidupan manusia. Dan sekaligus menunjukkan bahwa agama mempunyai hubungan yang erat dengan kesehatan mental.

C. Narkoba

1. Definisi Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari narkotika , psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Narkoba adalah obat, bahan atau zat dan bukan tergolong makanan jika diminum, diisap, dihirup dan ditelan atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak

atau susunan saraf pusat, dan sering menyebabkan ketergantungan.¹⁸

Dalam konsepsi ajaran Islam narkoba identik dengan *Khamar* (sesuatu yang memabukkan). Sedangkan *khamar* diharamkan dalam ajaran agama Islam karena ia memabukkan dan dapat merusak diri pribadi dan masyarakat walaupun nilainya sedikit. Ajaran Islam tidak memandang sedikit banyaknya benda yang diharamkan.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT, dalam Q.S Surah Al-Baqarah ayat 219 sebagai berikut :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ
لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا آكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا قُلْ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ
الْعَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah : Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya dan mereka menanyakan kepadamu tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah “kelebihan”

¹⁸Mudji, Waluyo, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*, (Jakarta: Badan Narkotika Republik Indonesia, 2007), hlm.27

(dari apa yang diperlukan). Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan.”¹⁹

“Ayat diatas dalam Tafsir Inspirasi dijelaskan bahwa daripada harta habis untuk dua hal yang negatif, *khamar* dan judi, ada baiknya raih kebahagiaan lewat berbagi dan bersedekah. Akal sehat akan sampai pada titik berbagi itu bahagia, judi dan *khamar* itu menderita.”²⁰

Dengan demikian Islam secara tegas telah memberikan batasan bahwa setiap benda atau makanan dan minuman yang memabukkan adalah haram dan wajib di jauhi oleh setiap orang yang mengaku muslim, termasuk di dalamnya mengkonsumsi narkoba.

2. Faktor-faktor Terjadinya Penyalahgunaan Narkoba

a. Faktor diri sendiri

Individu yang mencoba-coba menggunakan narkoba biasanya memiliki sedikit pengetahuan akan narkoba serta efek-efek bahaya yang ditimbulkan oleh narkoba. Individu tersebut tidak bisa mengontrol keinginannya untuk mencoba sifat ini biasanya dimiliki anak remaja yang labil, dengan didorong oleh

¹⁹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Duta Ilmu Surabaya, 2006), hlm. 43

²⁰Zainal, Arifin, *Tafsir Inspirasi*, Duta Azhar, (Medan, 2014), hlm.

rasa ingin tahu yang kuat sehingga ia menjadi terjebak dalam ketergantungan yang tinggi akan obat-obatan tersebut.

Dan Individu yang terbiasa pada kesenangan semata justru menghindari permasalahan yang lebih rumit, biasanya mereka lebih menyukai penyelesaian masalah secara instan dan mereka tidak terbiasa bersikap sabar atau hanya berfikir simple yang hanya mendatangkan kesenangan sesaat, yaitu dengan cara mengkonsumsi narkoba yang bisa memberikan rasa secara berlebihan.

b. Masyarakat yang Individual

Lingkungan yang individualistik seperti yang terdapat dalam kehidupan kota besar cenderung kurang peduli dengan orang lain dan lingkungannya, mereka hanya memikirkan permasalahan dirinya tanpa peduli dengan orang sekitarnya, biasanya orang-orang seperti ini selalu beranggapan bahwa yang penting bukan dirinya, saudara/familinya tidak terlibat narkoba maka ia tidak mau ambil pusing dengan penyalahgunaan narkoba ini yang semakin meluas pada remaja.

c. Kontrol Keluarga

Orang tua yang terlalu sibuk jarang mempunyai waktu untuk mengontrol anak-anaknya. Anak yang kurang perhatian dari orang tuanya cenderung mencari perhatian dari luar, biasanya mereka juga mencari kesibukan bersama teman-temannya. Anak-anak juga kurang mendapat perhatian dan kasih

sayang dari kedua orang tuanya, termasuk mengenal norma-norma yang seperlunya diperkenalkan sejak dini dari dalam keluarga.

d. Faktor Pendidikan

Pendidikan akan bahayanya narkoba di sekolah-sekolah juga merupakan salah satu bentuk kampanye, kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh siswa akan bahayanya narkoba juga dapat memberikan andil terhadap meluasnya pengguna narkoba dikalangan pelajar.

Narkoba termasuk zat adiktif yang dapat menimbulkan ketagihan dan ketergantungan terhadap narkoba itu sendiri. Pelakunya akan mengalami gangguan mental organik, yaitu gangguan dalam fungsi berfikir, perasaan dan prilaku. Timbulnya gangguan mental organik ini disebabkan reaksi langsung narkoba pada sel-sel syaraf pusat. Karena sifat adiktif dari narkoba ini, maka orang yang menggunakannya lama-kelamaan tanpa disadari akan menambah takaran atau dosis, sampai pada dosis keracunan.

3. Dampak Penyalahgunaan Narkoba Pada Keluarga

Pengaruh penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu persoalan yang memiliki dampak yang khas, antara lain pada pola relasi dalam keluarga, kebiasaan, sistem nilai, dan lain sebagainya. Ada beberapa hal penting sebagai dampak dari

penyalahgunaan narkoba pada keluarga yang harus diperhatikan yaitu:

a. Kondisi Keluargayang Semakin Hari Semakin Buruk

Masalah penyalahgunaan narkoba sebagai penyakit ketergantungan yang terus berjalan dari waktu ke waktu, sehingga keadaannya menjadi semakin buruk dan beban keluarga juga meningkat .pada awalnya keluarga umumnya mencoba untuk menutupi-nutupi isu itu dan merasa khawatir orang lain akan mengetahuinya.

Pada waktu berikutnya masalah mulai terbentuk dan semakin parah, dan pada akhirnya keberlangsungan hidup keluarga menjadi tugas yang sulit, keluarga mungkin dapat mengatur

b. Dampak Pada Stabilitas Keluarga

Dampak dari penyalahgunaan narkoba dapat mengganggu stabilitas keluarga seperti :

1) Mengganggu kebiasaan rutin yang dilaksanakan dalam keluarga, seperti tidak jadi berangkat ke pengajian karena harus menunggu anak yang menjadi penyalahguna pulang karena selalu mengkhawatirkan dan mengurus penyalahguna, pekerjaan atau usaha jadi terbengkalai.

2) Mengubah kebersamaan dalam keluarga seperti kebiasaan makan bersama, pergi ke pesta,pergi beribadah bersama-sama dan sebagainya, dimana dalam hal itu keluarga tidak mampu

mengambil keputusan apakah penyalahguna diikutsertakan atau tidak.

3) Mengubah pola interaksi keluarga, seperti komunikasi antar anggota keluarga menjadi berkurang, konflik mudah terjadi, tidak ada lagi kehangatan, keluarga menjadi menarik diri dari pergaulan lingkungannya.²¹

a. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dan masalah seluruh anggota keluarga. Hal ini terjadi karena ada perasaan tidak berdaya, berfikir sempit, selalu terfokus pada masalah penyalahgunaan narkoba yang dilakukan salah seorang atau beberapa anggota keluarga.

b. Munculnya Pola Menghadapi Masalah yang Tidak Tepat Dalam Keluarga

Akibat penyalahgunaan narkoba pada anggota keluarga yang berlarut-larut, keluarga sering kali cenderung menampilkan pola penyelesaian yang tidak tepat seperti :

- Membiarkan

Keluarga memutuskan untuk menyesuaikan diri dan tidak berusaha mengubah situasi

- Tidak berbuat apa-apa terhadap penyalahgunaan padahal secara fisik kesehatannya semakin menurun dan dia membutuhkan pelayanan medis

²¹Zulkarnain, *Memilih Lingkungan Bebas Narkoba Panduan Untuk Orang Tua*, (Bandung : Citapustaka Media, 2014), hlm. 43

- Tidak mau menerima kenyataan seperti mengatakan bahwa keluarga kami tidak ada yang penyalahguna, kami keluarga baik-baik,dan sebagainya.
- Berkorban, mengambil alih masalah yang ditimbulkan dari kecanduan, seperti membayari hutang-hutang penyalahguna yang timbul dari kecanduannya.
- Melakukan rasionalisasi terhadap penyalahgunaan narkoba dengan mengatakan bahwa hal itu wajar karena sedang stress.

- Melawan

Anggota keluarga melakukan usaha-usaha untuk mengubah situasi dengan cara yang tidak tepat,meliputi:

- Melakukan control yang sangat ketat terhadap penyalahguna seperti memeriksa dompet, buku tabungan, mengurangi uang jajan dan sebagainya
- Memohon-mohon pada penyalahguna,misalnya dengan cara menangis memohon agar penyalahguna berhenti dan sebagainya.
- Mengekspresikan perasaan-perasaan kecewa dengan hukuman, misalnya diusir, dipukuli, dasingkan, tidak diakui sebagai anak, dan sebagainya.

- Menarik Diri

Anggota-anggota keluarga memutuskan untuk menjauh atau menghentikan berbagai usaha dengan menyatakan bahwa

mereka tidak mampu mempengaruhi tingkah laku penyalahguna narkoba .

- Menghentikan komunikasi, seperti mendiamkan atau bersikap dingin pada penyalahguna, tidak berkomunikasi dengan penyalahguna bahkan untuk proses penyembuhan
- Melepas Diri: Keluarga memberi respon dengan meminta penyalahguna meninggalkan rumah dan memutuskan hubungan dengan keluarga, suami atau isteri minta bercerai, anggota keluarga yang lain memilih bekerja di luar kota yang jauh dari rumah, padahal walaupun mereka berusaha menjauh keadaan penyalahguna tetap saja hadir secara terus-menerus dalam pikiran dan mempengaruhi kegiatan-kegiatan mereka.
- Sikap tidak terpengaruh, seperti keluarga lebih memilih untuk memfokuskan diri pada tanggung jawab dan kebutuhan-kebutuhan lain yang harus mereka penuhi, berusaha menstabilkan diri, berusaha mendapatkan pekerjaan.

D. Rehabilitasi

“Rehabilitasi adalah proses pemulihan secara terpadu meliputi aspek fisik, mental, dan social agar penyalahguna dapat kembali melaksanakan fungsi sosialnya”.²²

“Rehabilitasi Sosial adalah suatu proses kegiatan yang teratur untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat, guna meniadakan atau meringankan masalah sosial atau rintangan yang dialaminya sehingga ia mampu menolong dirinya sendiri dan berpartisipasi dalam masyarakat”.²³

Pemulihan gangguan penggunaan narkoba perlu dilakukan hingga tingkat rehabilitasi. Alasannya, selain menimbulkan gangguan fisik dan kesehatan jiwa, gangguan penggunaan narkoba juga memberi dampak sosial bagi pasien, lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar.

Rehabilitasi bertujuan agar penderita bisa melakukan perbuatan secara normal bias melanjutkan pendidikan sesuai dengan bakat dan minatnya, dan yang terpenting bisa hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

²²Max H. Tuapattimain, *Life Skill Bagi Petugas Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Napza*, (Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia, 2007), hlm. 4

²³Sahawiah Abdullah, *Pedoman Kelembagaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Narkoba*, (Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia), hlm. 3

Satu hal lagi yang banyak diharapkan setelah mengikuti rehabilitasi, pasien dapat menghayati agamanya secara baik. Itulah sebabnya banyak lembaga rehabilitasi yang didirikan berdasarkan kepercayaan/ agama. Dan nyatanya, pasien akibat narkoba ini umumnya memang hidup jauh dari kepercayaannya masing-masing.²⁴

Tahap rehabilitasi meliputi beberapa hal :

- **Rehabilitasi Edukasional**

Bertujuan memelihara dan meningkatkan pengetahuan dan mengusahakan agar pasien dapat mengikuti pendidikan lagi, dan memberikan bimbingan sekolah dengan kemampuan sesuai bakatnya.

- **Rehabilitasi Vokasional**

Bertujuan menentukan kemampuan kerja pasien serta cara mengatasi rintangan untuk penempatan pekerjaan yang sesuai. Juga memberikan ketrampilan yang belum dimiliki pasien agar dapat bermanfaat bagi pasien untuk mencari nafkah.

- **Rehabilitasi Kehidupan Beragama**

Bertujuan membangkitkan kesadaran pasien, akan kedudukan manusia di tengah-tengah makhluk ciptaan Tuhan, menyadarkan kelemahan yang dimiliki manusia, arti agama bagi manusia, membangkitkan optimisme berdasarkan sifat-sifat Tuhan yang Maha Bijaksana, Maha Tahu Maha Pengasih dan Pengampun.

²⁴Zulkarnain *Memilih Lingkungan Bebas Narkoba*, hlm. 69

Ada beberapa terapi yang dilakukan dalam tahap-tahap rehabilitasi yaitu:

1. Terapi Perilaku

Terapi perilaku ini sebenarnya sudah dimulai sejak pertemuan awal. Terapi perilaku ini bermacam-macam, antara lain terapi individu, terapi kelompok dan terapi keluarga. Supaya lebih efektif, maka terapi harus terdiri dari tiga jenis tersebut. Terapi individu ditujukan terhadap konflik dari individu yang bersangkutan, sedangkan terapi kelompok ditujukan agar terjadi perubahan akibat interaksi dalam kelompok, sedangkan terapi keluarga bertujuan untuk memperbaiki fungsi keluarga sehingga tercapai keadaan yang kondusif untuk pemulihan penderita.

2. Terapi Sosial Jangka Panjang

Program rehabilitasi biasanya bersifat sosial dan dilakukan oleh tenaga sosial, ulama, atau tenaga non medis lain. Dalam hal ini ulama melakukan pembinaan spiritual artinya membimbing penderita untuk memperkuat iman dan taqwa dalam rangka memberikan benteng dalam jiwanya agar tidak mudah lagi terjerumus pada perilaku negatif, pembinaan spiritual ini lebih dititik beratkan pada aspek kehidupan beragama yang diterapkan langsung pada kehidupan sehari-hari, bukan pada aspek dosa dan hukuman yang akan diterima kelak karena hal tersebut akan

membuat penderita merasa takut dan bersalah yang berdampak pada kecenderungan lari kepada zat adiktif lainnya.

Keberhasilan perawatan dan pemulihan penyalahguna narkoba ditentukan oleh kemauan keras penderita untuk sembuh. Pengobatan dan rehabilitasi penderita ketergantungan narkoba juga memerlukan dukungan, perhatian serta keterlibatan orang tua penderita narkoba.

Banyak orangtua yang tidak mengenal anaknya sama sekali dan bersikap masa bodoh terhadap anaknya dan merasa telah melaksanakan tanggung jawabnya dengan memasukkan anak ke tempat rehabilitasi. Namun orangtua tidak ikut terlibat atau mengontrol.²⁵

Lingkungan yang mendukung terutama keluarga sangat berperan dalam proses penyembuhan seseorang yang ketergantungan narkoba. Hal ini disebabkan, tidak banyak dari mereka yang keinginan sembuh dating dari dalam dirinya sendiri.

Bila keluarga hanya menyuruh mereka untuk berhenti tetapi tidak terwujudkannya dalam dorongan positif, hasilnya tidak akan nyata. Sugesti yang dimunculkan dari narkoba itu akan lebih kuat dari pada suruhan untuk berhenti dari orang lain.

²⁵*Ibid*, hlm. 74

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Bab ini akan menjelaskan pendekatan yang dipakai dalam penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data dan analisis data. Sesuai dengan permasalahan penelitian ini maka jenis penelitian merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan adalah pendidikan penelitian kualitatif atau penelitian lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di salah satu lembaga rehabilitasi penyalahgunaan narkoba yang berada di Jln. Medan Berastagi km 45, Desa Suka Makmur, Kabupaten Deli Serdang yaitu di Rehabilitasi Al-Kamal Sibolangit *Centre* Propinsi Sumatera Utara

C. Informan Penelitian

| No | Nama | Jabatan |
|----|---------------|---------|
| 1. | Pahruddin | Ustadz |
| 2. | Putra | Ustadz |
| 3. | Saprial Lubis | Staf |

| | | |
|----|-------|----------|
| 4. | Angga | Resident |
| 5 | Arif | Resident |

Informan penelitian yang di pilih berdasarkan beberapa alasan sebagai berikut :

1. Ustadz Pahrudin adalah ustadz tetap yang ada di rehabilitasi Sibolangit *Centre* selama 4 tahun dan memiliki kompetensi dalam membina resident, dan ustadz Pahrudin salah satu Ustadz yang sangat di senangi oleh para resident karena ustadz menyampaikan ceramah begitu mantap.
2. Ustadz Putra adalah salah satu ustadz yang paling lama berada di Rehabilitasi Sibolangit *Centre* selama 10 tahun dan ustadz ini sangat baik, ramah dan senang diajak diskusi.
3. Bapak Saprial Lubis adalah salah satu staf yang ada di Rehabilitasi Sibolangit Centre selama 5 tahun dan bapak ini salah satunya staf yang memberika informasi banyak kepada saya mengenai program-program dan sarana prasana yang ada di Rehabilitasi ketika saya melaksanakan penelitian.
4. Angga ialah salah satu Resident yang ada di Rehabilitasi Sibolangit Centre yang berumur 18 tahun yang umurnya bisa dikatakan masih sebagai remaja, dan di Rehabilitasi

selama 11 bulan, dan bulan depan dia sudah keluar dari rehabilitasi, angga ini sudah menganggap saya sebagai kakak dan saya juga sudah menganggap dia sebagai adik sendiri karena baru pertama kenalan angga ini sudah bisa terbuka akan masalahnya dan asal muasal atau penyebab dia memakai narkoba, dan angga ini juga meminta agar saya menasihatinya dan memberikan motivasi kepadanya agar nantinya setelah keluar dari Rehabilitasi dia akan melanjutkan pendidikan dan meninggalkan narkoba, ini alasan mengapa angga menjadi informan penelitian saya.

D. Sumber Data

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berasal dari :

1. Sumber data primer yaitu data pokok sebagai data utama yang diperoleh berdasarkan data hasil penelitian dilapangan, yakni diperoleh dari wawancara dengan para informan yaitu pengelola rehabilitasi dan ustazd, resident yang ada di Rehabilitasi Sibolangit *Centre*.
2. Sumber data sekunder yaitu data pelengkap sebagai data pendukung penelitian yang relevan dengan objek yang diteliti. Data skunder bersumber dari buku, dokumen dan sebagainya yang sangat mendukung dan relevan dengan topik yang sedang diteliti.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Sehubungan dengan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, penulis menggunakan instrumen pengumpulan data yang relevan dengan jenis penelitian. Adapun instrumen yang digunakan adalah dengan *Interview*, Observasi dan Dokumentasi.

1. *Interview* (wawancara) adalah, proses interaksi antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. Dalam penelitian ini interview adalah melaksanakan serangkaian wawancara terhadap informan penelitian tentang: program bimbingan yang dilakukan pihak Rehabilitasi Sibolangit *Centre*, sebagai upaya membina mental resident, keberadaan sarana dan prasarana pelaksanaan bimbingan yang dapat menunjang pembinaan mental keagamaan para resident.

Adapun alasan peneliti memakai interview sebagai tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan pembinaan yang dilakukan Rehabilitasi Sibolangit *Centre* terhadap resident dan apakah membawa perubahan terhadap dirinya melalui tanya jawab kepada para informan.

2. Observasi adalah mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian, untuk mengetahui kompetensi pembimbing agama dalam pembinaan mental resident agar nantinya resident percaya diri jika berhadapan langsung dengan masyarakat.

Adapun alasan peneliti menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui apakah data yang disampaikan para informan sama yang terjadi dalam lapangan.

3. Dokumentasi, yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk foto, tulisan, buku-buku dan sebagainya. Hasil observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh sejarah kehidupan resident yang ada di Rehabilitasi Sibolangit *Centre*.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik diskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara reduksi data atau penyederhanaan dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam membentuk sistematis, sehingga menjadi bentuk yang sederhana serta dapat dipahami maknanya.
3. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data.²⁶

²⁶J. Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm. 175.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Rehabilitasi Sibolangit Centre

Sibolangit centre merupakan tempat penyembuhan dan pelatihan pemberantasan pencegahan HIV/AIDS dan penyalahgunaan narkoba yang berlokasi di jalan. Medan Berastagi km 45, Desa Suka Makmur, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Rehabilitasi SibolangitCentre merupakan panti Rehabilitasi swasta yang pemiliknya adalah Bapak H. Kamaluddin Lubis SH. Panti ini dibangun diatas tanah seluas 3000 Meter. Dan Rehabilitasi memiliki satu pintu masuk dan dilengkapi dengan pos untuk tempat pengawasan resident dan pelaporan bagi tamu pengunjung yang datang.

Rehabilitasi Sibolangit Centre adalah salah satu Panti Rehabilitasi ketergatangan narkoba terbesar di Sumatera Utara yang didirikan oleh H Kamaluddin Lubis. Bapak H Kamaluddin Lubis mengelola panti rehabilitasi miliknya di kawasan sibolangit Sumatera Utara. Panti tersebut di beri nama Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Kamal SibolangitCentredan berada dibawah naungan GAN .

Bapak Kamaluddin sendiri mengaku terinspirasi mendirikan pusat rehabilitasi tersebut karena dampak dari zat narkoba itu juga turut merenggut nyawa puteranya Baron,

dimana anak beliau mengalami kerusakan gagal jantung akibat kebanyakan mengkonsumsi narkoba, Akibatnya bapak Kamaluddin ini pun berjanji untuk mendirikan panti rehabilitasi, karena keinginannya yang kuat untuk bisa mengobati putra-putri bangsa ini yang mengalami nasib yang sama seperti putranya.

Rehabilitasi ini merupakan yayasan yang bersifat keagamaan dan pada awalnya berada di lokasi masjid Al-Kamal sebelum dibangun gedung yang baru di depan lokasi masjid tersebut.

Berdasarkan informasi yang penulis dapat dari ustadz Pahrudin selaku pembimbing agama yang ada di Rehabilitasi Sibolangit Centre yakni pada tanggal 27 Maret 2015 tepatnya pada jam 14.00 wib. Beliau menyampaikan bahwa Rehabilitasi ini juga bukan hanya sekedar tempat untuk menghentikan para resident memakai narkoba tetapi juga menghentikan kejahatan dan membuat solusi bagi mereka yang sudah terjerumus ke jalan yang salah.

1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di Rehabilitasi Sibolangit Centre secara garis besarnya telah memenuhi standar untuk pembinaan resident. disamping itu para pembimbing agama melakukan pembinaan secara beramai-ramai di dalam aula. setiap malam minggu setelah solat maghrib dan hari minggu

sesudah sholat subuh. Hal ini disampaikan oleh bapak Putra selaku ustadz tetap di Rehabilitasi Sibolangit *Centre*.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Rehabilitasi Sibolangit *Centre* sarana perlengkapan sebagai satu kesatuan unsur pembinaan resident seperti yang telah diprogramkan adanya. Dari hasil observasi dan data yang penulis peroleh di Rehabilitasi Sibolangit *Centre* ini sarana dan prasarana yang ada antara lain : Kantor, asrama, ruang Terapi, ruang Workshop, klinik, mushola, perpustakaan, aula, ruang Komputer, lapangan Olah Raga dan alat Musik.

Adapun jenis pelayanan yang diberikan kepada penyalahguna narkoba antara lain :

- a. Kebutuhan dasar
 1. Sandang
 2. Pangan
 3. Papan
- b. Bimbingan
 1. Fisik
 2. Mental/Spritual
 3. Psikososial
 4. Medis

Bimbingan fisik dilakukan untuk memulihkan kondisi fisik penyalahguna narkoba melalui kegiatan olah raga seperti senam di pagi hari, sepak bola dan sebagainya. Kegiatan

bimbingan mental meliputi keagamaan dan konseling yang dilakukan pengelola atau instruktur anti narkoba, bimbingan keterampilan yang dilakukan berupa pelatihan komputer, sablon, pertanian dan sebagainya.

Adapun prosedur pelayanan

- a. Persyaratan klien : klien harus mematuhi persyaratan yang ada di Rehabilitasi Sibolangit *Centre*
- b. Prosedur penerimaan klien :
 1. Rujukan dari keluarga penyelenggara program/penanganan masalah napza
 2. Rujukan dari instansi terkait.

2. Visi dan Misi Rehabilitasi Sibolangit Centre

Selanjutnya pada kesempatan yang sama, penulis juga menanyakan kepada Bapak Saprial Lubis selaku staf yang ada di Rehabilitasi, tentang visi dan misi Rehabilitasi Sibolangit *Centre* adalah :

- Visi Rehabilitasi Sibolangit *Centre*
Menyelamatkan anak bangsa dan membentuk keluarga sakinah
- Misi Rehabilitasi Sibolangit *Centre*
Menciptakan masyarakat yang bebas narkoba

3. Jumlah Resident

Resident merupakan warga binaan Rehabilitasi Sibolangit *Centre* yang mendapat bimbingan, pengayoman serta

didikan dari Rehabilitasi Sibolangit *Centre* dengan diberikan ruang seluas-luasnya bagi mereka untuk beraktifitas tanpa keluar dari jalur-jalur yang telah ditetapkan.

Adapun jumlah resident Rehabilitasi Sibolangit *Centre* pada tahun 2014 yaitu sebanyak 60 orang, dan di tahun 2015 sebanyak 54 orang yang terdiri dari 47 orang yang beragama Islam dan 7 orang yang non Muslim. Ada juga resident yang sudah keluar dari rehab dan sudah menjalankan program di rehabilitasi selama setahun akan tetapi kembali lagi ke rahabilitasi karena resident tidak benar-benar berniat untuk kesembuhan dirinya dan tidak benar-benar mengikuti program yang ada di rehabilitasi maka setelah keluar dari rehabilitasi si resident tersebut memakai narkoba lagi ketika dia sudah berada di masyarakat . akhirnya keluarga membawa kembali resident ke tempat semula yaitu di Rehabilitasi Sibolangit *Centre*.

B. Kompetensi Pembimbing Agama Dalam Membina Resident di Rehabilitasi Sibolangit *Centre*

Dalam membina para korban penyalahgunaan narkoba bukanlah merupakan hal yang sangat mudah, sebab dalam membina para resident adalah merubah seseorang yang kurang baik menjadi yang lebih baik lagi, dengan tujuan agar mendapat kebahagiaan di dunia dan terutama di akhirat.

Oleh karena itu dalam menjalankan tugas tersebut dibutuhkan para pembimbing agama atau ustadz yang berkompetensi atau yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu agama, selain itu di dalam menjalankan suatu bimbingan terlebih dahulu kita mengetahui materiapa yang disampaikan oleh ustadz terhadap para resident narkoba.

Maka dari itu ustadz atau da'i sangat dibutuhkan dalam penyembuhan terhadap resident karena dengan adanya kemampuan yang dimiliki da'i dalam membimbing resident dan kesungguhan atau keikhlasan maka tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat akan tercapai.

Sementara itu, penulis juga mendapatkan informasi dari ustadz Putra juga selaku ustadz yang ada di Rehabilitasi Sibolangit *Centre*, yakni pada tanggal 04 april 2015 tepatnya pada jam 20.30 wib. Ustadz menjelaskan bahwa kemampuannya dalam membimbing resident tidak luput dari pengalaman yang ustadz dapat dari ceramah dari satu tempat ke tempat lain, dan beliau juga menyampaikan seorang ustadz untuk membimbing para resident narkoba terlebih dahulu

1. memahami latar belakang mengapa resident menyalahgunakan narkoba
2. jenis narkoba apa yang dipakai resident, dan
3. dampak akibat memakai narkoba

Dengan demikian, ustadz akan mudah mencari perhatian resident jika melakukan bimbingan karena jika kita tidak tau keadaan atau latar belakang mad'u maka kita juga tidak akan bisa menyampaikan ceramah tersebut dan hal itu bisa menyebabkan bahwa dakwah kita tidak efektif. Maka kompetensi seorang ustadz dalam membina resident adalah harus ikhlas sabar dan menahan kesabaran menghadapi resident. Karena pada saat pembinaan resident masih payah menerima bimbingan dan arahan dari ustadz. Karena yang namanya pecandu narkoba sangat sulit untuk di bimbing apalagi para resident ini rata-rata belatar belakang dari keluarga yang sangat berkecukupan.

Maka tidak heran bahwa para resident sangat mempunyai sifat sombong dan angkuh, karna bagi resident harta itu adalah segala-galanya karna kalau yang namanya pecandu narkoba pasti dari keluarga yang berkecukupan, kalau tidak dari keluarga yang berkecukupan tidak mungkin bisa membeli atau memakai barang haram tersebut. Untuk menghilangkan sifat sombong tersebut peran ustadz sangat dibutuhkan dalam hal ini.

Bentuk pembinaan keagamaan terhadap pengguna narkoba yang mereka lakukan di Rehabilitasi Sibolangit *Centre* yaitu dalam bentuk pembinaan secara lisan yakni dengan memberikan contoh-contoh kepada para pengguna narkoba

misal dengan contoh berwudu', shalat, taubat dan bagaimana cara shalat jenazah dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan selama dilapangan yakni pada saat ustadz putra melaksanakan pembinaan tentang agama dan menyampaikan ceramahnya yang bertema tentang "Taqwa" yang dilaksanakan di aula yang terletak di Rehabilitasi Sibolangit *Centre*. Di peroleh gambaran bahwa ustadz putra benar-benar memiliki kemampuan dalam membina para resident karena resident sangat antusias mendengarkan arahan dari ustadz. Ada juga resident bertanya kepada ustadz jika mereka tidak paham akan apa yang disampaikan oleh ustadz.

Berdasarkan hasil wawancara dari ustadz putra. Di peroleh penjelasan bahwa materi yang disampaikan yakni yang berkaitan dengan masalah taubat, akhlak, taqwa, zakat dan lain sebagainya.

a. Taubat

Taubat adalah merubah diri dari yang biasanya sering melakukan perbuatan yang dibenci oleh Allah ke perbuatan yang disenangi oleh Allah. Selain dari pada itu taubat juga bisa diartikan sebagai solusi yang tepat dan mendesak. Taubat dari segala bentuk dosa, kesyirikan, kekufuran dan kemunafikan. Dosa besar, dosa kecil, kezaliman dan kelalaian. Bahkan bertaubat dari sikapnya yang menunda-nunda

taubat, itulah kewajiban yang telah diperintah oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulnya.

Taubat yang disampaikan terhadap para resident yaitu taubat yang sungguh-sungguh dilakukan atau yang biasa disebut dengan taubat nasuha yakni tidak akan mengulangi kembali perbuatan yang sering mereka lakukan selama ini sebelum masuk ke Rehabilitasi Sibolangit *Centre*, dan ustadz tersebut menyampaikan betapa banyaknya dosa yang sudah dilakukan selama ini, baik itu dosa kita ketika melakukan kemaksiatan, meminum-minuman keras, narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya. Maka dari itu sudah seharusnya kita sebagai umat muslim untuk melakukan yang namanya muhasabah yakni menghitung-hitung amal kebajikan dan amal keburukan yang sering kita lakukan. Karena dari muhasabah inilah kita akan menyadari betapa kita masih jauh dari perintah Allah.

Mendengarkan ceramah tersebut resident menyadari akan dosa-dosa tersebut bahkan sangkin menyesalnya para resident sampai meneteskan air mata karena penyesalan akan berbuat dosa yang dulu sering dilakukan.

b. Akhlak

Pengertian akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwa dalam melakukan perbuatan tidak ada pertimbangan atau fpemikiran yang melatar belakangi perbuatan tersebut.Sedangkan didalam penelitian ini pengertian

akhlak yang dimaksud oleh ustadz yang berada di Rehabilitasi Sibolangit *Centre* tersebut adalah perbuatan atau tingkah laku para resident narkoba yakni tingkah laku seperti bagaimana cara untuk menghormati orang lain atau yang lebih tua dari mereka, juga bagaimana cara menghargai antar sesama yang berada di Rehabilitasi Sibolangit *Centre* tersebut.

c. Taqwa

Taqwa ialah takut, tunduk dan patuh kepada Allah Swt. Jadi kita sebagai ummat muslim diwajibkan untuk takut atas apa yang dilarang oleh Allah dan tunduk juga putus asa apa yang diperintahkan.

Sedangkan taqwa yang diajarkan ustadz Putra kepada para resident narkoba adalah bagaimana agar para resident takut dan patuh kepada Allah yang telah menciptakan mereka juga mau menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah kepada mereka selaku umat muslim. Selain itu ustadz tersebut juga mengajarkan taqwa untuk mengupayakan taqwa sesungguhnya yakni kehidupan akhirat dengan kenikmatan surga yang abadi dan kesengsaraan neraka yang juga abadi adalah sebuah kebenaran, nyata adanya. Kehidupan akhirat ialah kehidupan yang sesungguhnya bagi semua hamba.

Oleh karenanya, seorang hamba sudah selayaknya mempersiapkan segala bekal yang diperlukan untuk memasuki kehidupan yang kekal tersebut. Tanpa menyiapkan bekal yang

maksimal, hanya penyesalan tak berakhirlah yang akan dijumpai oleh seorang hamba diakhirat kelak. Bila itu menimpa seseorang dari kalian, sesungguhnya kehidupan didunia ini adalah sebuah kesia-sian belaka.

d. Sholat

Ibadah shalat pada dasarnya merupakan ajang untuk mendekatkan hubungan seseorang dengan Tuhannya, atau antara Pencipta dengan makhluk-Nya. Dalam hal ini, ibadah shalat memiliki pengaruh besar terhadap manusia. Terlebih terhadap mereka yang hatinya hancur, bersedih lantaran ditimpa kesulitan, atau merasa jiwanya terganggu dan tertekan. Ibadah shalat menjadikan ruh kita tenang dan pikiran kita damai. Ibadah shalat merupakan langkah awal yang tulus dalam upaya menghentikan segenap kejahatan serta kebiasaan buruk seseorang. Dan pada gilirannya, ia akan menggantikannya dengan tindakan positif dan bermanfaat.

Ibadah sholat yang diajarkan ustadz kepada para resident adalah terutama memberikan pemahaman bahwa ibadah solat adalah salah satu rukun Islam yang kedua dan tentunya orang yang meninggalkan sholat sama seperti ia bukan beragama Islam, dan ustadz juga menyampaikan bahwa meninggalkan sholat itu adalah hukumnya haram dan mengerjakannya wajib dalam arti bahwa meninggalkannya itu pasti dosa dan mengerjakannya mendapatkan pahala, Maksudnya, manusia

diharuskan untuk mengikuti jalan yang lurus dan meraih tujuan tertentu tanpa penyimpangan apapun. Oleh sebab itu, kita harus benar-benar mengenal arah dari tujuan tersebut dan senantiasa mengendapkannya dalam benak.

Di samping jalan lurus tersebut, terdapat pula berbagai jalan lain yang terkadang amat mirip dengannya, namun tidak berujung tujuan dan maksud. Ya, ia harus segera meninggalkan semua itu. Untuk lebih yakin dan aman, seyogianya kita sebagai makhluk ciptaan Allah mengikuti segenap perintah Allah dan menjauhi larangannya .

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa seorang mukmin akan terhindar dari berbagai problem serta penyakit sosial, seperti kejahatan, korupsi, dan narkoba tindakan-tindakan lainnya.karena Sesungguhnya shalat adalah mencegah manusia dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar

e. Zakat

Dari segi Keagamaannyazakat merupakan pelaksanaan salah satu rukun Islam yang merupakan poros kebahagiaan hamba di dunia dan akhiratnya. Zakat mendekatkan hamba kepada Tuhannya dan dapat menambah keimanannya, sama halnya dengan seluruh bentuk keta'atan.Sedangkan Dari segi Akhlaknya Zakat itu menggabungkan si *muzakki* (orang yang mengeluarkan zakat) dengan kelompok orang-orang dermawan yang memiliki sifat toleransi dan dermawan.

Zakat menyebabkan si *muzakki* memiliki sifat kasih sayang dan simpati kepada saudara-saudaranya yang tidak punya. Dan orang-orang yang mengasihi mereka dikasihi Allah. Terbukti bahwa pengorbanan harta dan raga untuk kaum muslimin dapat melapangkan dada dan melegakan jiwa serta menyebabkan seseorang dicintai orang lain sebesar manfaat yang diberikannya kepada saudara-saudaranya.

Dari segi Sosialnya zakat dapat menutupi kebutuhan orang-orang miskin yang merupakan mayoritas di sebagian besar negara. Zakat merupakan penguat bagi kaum muslimin dan pengangkat drajat mereka. Oleh karena itu salah satu penerima zakat adalah jihad fi sabilillah.

Ustadz putra menyampaikan kepada para resident narkoba bahwa zakat dapat melenyapkan kedengkian dan iri hati yang terdapat di dada orang-orang miskin dan orang-orang tak punya. Sebab, jika orang-orang miskin melihat orang-orang kaya bersenang-senang dengan hartanya, sementara mereka tidak mendapatkan suatu manfaat darinya, baik sedikit maupun banyak, terkadang mereka memendam kebencian dan kedengkian terhadap orang-orang kaya karena orang-orang kaya itu tidak menjaga hak-hak mereka dan tidak memenuhi kebutuhan mereka. Jika orang-orang kaya menyalurkan sesuatu dari hartanya kepada mereka di awal setiap tahun, pekara-

perkara ini dapat hilang dan terjadilah kasih sayang serta keharmonisan antara orang kaya dan orang miskin.

Para resident sekarang mengerti bahwa dari sebahagian harta kekayaan mereka harus dibagikan atau dizakati kepada orang yang membutuhkan karena harta itu tidak akan berkah jika kita hanya menikmatinya sendiri tanpa berbagi dengan orang lain, daripada harta habis untuk membeli narkoba yang tidak ada untungnya sama sekali buat kita, lebih baik harta kita dibagikan kepada fakir dan miskin yang membutuhkan dan disamping itu kita mendapatkan pahala dari Allah SWT.

C. Metode Pembimbing Agama Dalam Membina Resident di Rehabilitasi Sibolangit *Centre*

Dakwah adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan petunjuk Allah SWT dan Rasulnya. Islam mewajibkan setiap ummatnya untuk menjadi da'i dan daiyah kapan saja dimana saja dan untuk siapa saja, sehingga dengan demikian dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan walaupun setidaknya harus ada golongan yang melaksanakannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari ustadz putra di Rehabilitasi Sibolangit *centre* yakni pada tanggal 05 April 2015 tepatnya pada pukul 11.00 wib. Bahwa metode

yang sering dilakukan oleh informan dalam membina resident yaitu :

1. Metode Ceramah dan Khutbah

Yang menurut penjelasan dari da'i tersebut bahwa metode yang sering diterapkan di Rehabilitasi Sibolangit *Centre* dan penerapannya cukup lama, metode ceramah ini merupakan tehnik dakwah yang informan gunakan, yaitu ceramah melalui ucapan-ucapan yang disampaikan kepada para resident narkoba.

Ceramah melalui khutbah ini biasanya memiliki ciri khusus dibanding ceramah-ceramah lainnya yang biasa dilakukan oleh para ustadz setiap malam minggu dan hari minggu kepada para resident narkoba. Salah satu ciri khusus yang dimaksudkan informan penelitian yang ada di atas yaitu berkenaan dengan tempat dan keadaan, materi yang disampaikan dan resident yang mendengarkan ceramah. Seperti halnya khutbah jum'at dimana waktu dan tempatnya khusus yaitu, setiap hari jum'at itu dilakukan di masjid yang berada di Rehabilitasi Sibolangit *Centre*, dan suasananya lebih ritual dalam arti kegiatannya mengandung nilai-nilai ibadah yang sacral, demikian dengan materi khutbah tersebut lebih bersifat Islam. Sedangkan kalau ceramah yang biasa dilakukan malam minggu dan hari minggu itu selalu diadakan di aula yang juga berada di Rehabilitasi Sibolangit *Centre*.

2. Metode tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu metode mengajar yang dijadikan adanya komunikasi langsung di mana ustadz mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada resident dan resident menjawab tentang materi yang diperolehnya atau sebaliknya resident bertanya dan ustadz yang menjawab sehingga resident termotivasi.

Tujuan dari pemakaian metode Tanya jawab di rehabilitasi Sibolangit *Centre* adalah untuk Menyimpulkan materi yang telah lalu, Melanjutkan pembahasan yang sudah lalu, Menarik perhatian resident untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman, Memimpin pengalaman atau pemikiran resident, sehingga dengan demikian ada kerjasama antara pembimbing dengan yang di bimbing dan dapat menimbulkan semangat resident dalam memahami ceramah yang sudah didengarnya.

Metode ini dilakukan setelah ustadz putra selesai menyampaikan isi ceramahnya, karena mungkin ada yang belum mereka ketahui tentang isi materi yang disampaikan oleh ustadz putra kepada resident, maka dari itu para resident diperbolehkan untuk bertanya, setelah itu pertanyaan resident dijawab oleh pembimbing agama atau ustadz yang menyampaikan ceramah kepada para resident narkoba.

Dengan adanya metode tanya jawab tersebut dapat membantu pengetahuan para resident narkoba, sebab materi yang disampaikan oleh ustadz kemungkinan ada yang belum mereka

pahami maka dari itu dengan cara tersebut bisa menambah pengetahuan mereka dari yang keliru menjadi mengerti tentang isi materi yang disampaikan ustadz kepada para resident Rehabilitasi Sibolangit *Centre*.

3. Metode Demonstrasi

Metode ini dilakukan dengan memperlihatkan contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan atau contoh-contoh yang lainnya kepada para resident narkoba. Para informan atau da'i juga mengungkapkan bahwa penerapan demonstrasi dalam menjalankan atau menyampaikan dakwahnya di Rehabilitasi Sibolangit *Centre* ini sangat penting, artinya agar para resident narkoba tersebut mengetahui cara melakukan suatu amalan yang benar, mengenal contoh yang benar dan salah, serta mengetahui proses atau langkah-langkah suatu ibadah secara baik. Dan upaya-upaya yang para ustadz lakukan agar nantinya para resident narkoba menerapkan dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupannya yakni :

- a. Diajarkannya kepada para resident narkoba tentang penerapan membaca Al-Qur'an dan sekaligus menghafal ayat-ayat Al-Qur'an
- b. Di ajarkan juga kepada resident narkoba untuk selalu bersikap sopan santun terhadap sesama dan khususnya kepada orang yang lebih tua.

4. Metode Zikir

Metode zikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan zikir bersama antara resident dengan ustadz yang membina tujuan agar resident benar-benar bertaubat dan memperdekatkan diri kepada sang pencipta, dan semakin sadar akan dosa yang diperbuat selama ini agar kelak tidak menyalahgunakan narkoba ketika keluar dari Rehabilitasi Sibolangit Centre, dan zikir ini dilakukan berramai-ramai di Musholla yang ada di Rehabilitasi Sibolangit centre.

D. Hambatan yang dihadapi Pembimbing Agama dalam Membina Resident di Rehabilitasi Sibolangit Centre

Berdasarkan hasil wawancara dari Ustadz Pahrudin yaitu tepatnya pada tanggal 27 Maret 2015 pada pukul 14.00 wib, diungkapkan bahwa dalam menjalankan aktivitas sebagai seorang pembimbing agama atau ustadz selalu saja ada hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para pembimbing agama ketika dalam menyampaikan dakwahnya, ustadz menyampaikan bahwa hambatannya dalam menyampaikan dakwah hanya kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh ustadz tersebut sehingga kadang-kadang ustadz tidak tau materi apa yang ingin disampaikan kepada para resident narkoba akan tetapi kadang ide itu datang sendiri ketika ustadz sudah berada di hadapan para resident tersebut, dan idenya itu langsung ditanggapi oleh para resident.

Maka dari itu, ustadz bisa menangani hambatan tersebut karena kemampuan untuk berdakwah itu bukan hanya Karena ilmu yang sangat banyak yang ia dapat akan tetapi dengan ide dan kreatif pembimbing agama, dakwah juga akan bisa berjalan dengan lancar apalagi setelah kita tahu bahwa apa yang dibutuhkan oleh resident, karna dakwah yang efektif itu ialah dakwah yang disampaikan oleh ustadz mampu mengkondisikan antara materi dan keadaan para resident itu sendiri, jika ustadz memiliki kemampuan seperti ini dakwahnya akan selalu di tunggu-tunggu oleh para resident.

Berdasarkan hasil wawancara penulis peroleh dari salah satu resident di Rehabilitasi Sibolangit *Centre* bahwa ustadz pahrudin ini juga salah satu ustadz yang sangat disenangi oleh para resident karena ustadz pahrudin mampu mencari perhatian resident ketika menyampaikan bimbingan kepada para resident, para resident sangat semangat ketika ustadz membimbing para resident di Rehabilitasi Sibolangit *Centre*.

Hasil wawancara dari ustadz putra bertepatan pada tanggal 04 april 2015 pukul 20.00 wib, beliau mengungkapkan hambatan ustadz muncul pertama dari mad'u atau para resident narkoba itu sendiri, salalah satunya yaitu para resident narkoba kurang mendengarkan isi ceramah yang disampaikan oleh ustadz, menurut penjelasan dari para informan yang ada di atas bahwa itu terjadi atas beberapa hal yaitu :

1. Latar belakang resident yang beraneka ragam, terutama latar belakang pendidikannya, sehingga para resident narkoba tersebut kurang memahami materi yang disampaikan oleh para ustadz
2. Tingkat kesiapan para pengguna narkoba untuk mengikuti pelaksanaan pembinaan keagamaan masih kurang. Hal ini terlihat dari sikap yang mereka tampilkan seperti kurang semangat, ini mungkin karena materi kurang menarik bagi mereka dan sangat terpengaruh oleh para resident narkoba lainnya yang suka membuat kekacauan.
3. Berbedanya karakter pada setiap resident narkoba, misalnya orang yang menggunakan sabu-sabu itu biasanya berbeda dengan orang yang menggunakan ganja, sebab orang yang biasa menggunakan sabu-sabu itu lebih pendiam dan rasa ingin tahunya kurang, sehingga ketika da'i menyampaikan isi ceramahnya mereka hanya diam dan tidak mau tahu apa yang disampaikan para da'i kepada mereka, sementara orang yang biasa menggunakan ganja itu lebih aktif dalam arti rasa ingin tahunya lebih besar dan ketika da'i mengadakan tanya jawab mereka selalu bertanya tentang apa yang mereka tidak pahami dan mengerti.

Adapun usaha penanggulangannya yang telah dilakukan menurut hasil wawancara dari ustadz putra adalah dengan mengadakan muhasabah atau renungan suci di setiap malam minggu terhadap resident narkoba agar mereka lebih mendalami atau lebih menyesal bahwa apa yang mereka lakukan selama ini dengan memakai narkoba dan melakukan pergaulan bebas itu sangat tidak boleh di lakukan. Dan sangat dilarang di Agama Islam, dengan diadakan muhasabah tersebut para resident merasa menyesal dengan apa yang selama ini dilakukan dan ada juga resident sampai meneteskan air mata karena akan penyesalannya sudah memakai barang haram tersebut, maka dari itu dengan adanya muhasabah di malam minggu resident sangat antusias mengikuti ceramah di hari minggunya tersebut karena resident selalu ingat akan dosa-dosa atau kesalahan-kesalahan yang selama ini diperbuat.

Sedangkan dari hasil wawancara penulis dengan Arif dan Angga selaku resident yang ada di Rehabilitasi Sibolangit *Centre* yakni pada tanggal 05 april2015 tepatnya pada pukul 14.00 Wib. Bahwa menurut pengakuannya resident awal mula memakai narkoba karena terpengaruh oleh lingkungan dan bergaul dengan orang-orang yang tidak bagus akhlaknya, maka dari itu resident tersebut menyalahgunakan narkoba padahal keluarganya ini sangat kental dengan agama akan tetapi resident tersebut tidak peduli dengan hal itu sampai akhirnya resident

menikah dan orang tuanya sama sekali tidak mengetahui akan keadaan anaknya yang sedang memakai narkoba sampai-sampai resident tersebut mengajak istrinya untuk memakai barang haram tersebut dan lama-kelamaan semua harta mereka habis karena habis untuk membeli barang haram tersebut atau narkoba. Sampai suatu saat orang tuanya mengetahui ia memakai narkoba dan membawanya ke rehabilitasi meskipun resident tersebut menolak akan hal itu akan tetapi orang tuanya membawanya meskipun dengan keadaan dipaksa karena semua hanya demi kesembuhan resident akan terbebas dari narkoba yang sangat membuat hidupnya itu tidak berguna.

Sedangkan hasil wawancara dari Angga selaku resident yang ada di Rehabilitasi Sibolangit *Centre* mengungkapkan bahwa asal mula angga memakai narkoba karena kurang perhatiannya dari orang tua, angga mempunyai ayah yang sangat jauh bekerja sebagai pelayaran di Thailand sewaktu angga kecil ibunya sudah meninggal lalu ayahnya menikah lagi maka angga akan mempunyai ibu tiri, angga hanya anak tunggal tanpa ada kakak dan adik, berhubung ayahnya jauh bekerja angga hanya dirawat oleh ibunya, akan tetapi ibunya kurang perhatian dengan dirinya dan kurang menyayangi angga, sampai-sampai angga sekolah di bangku SMP angga bergaul dengan teman yang tidak baik dan angga pun terjerumus kedalam narkoba, sampai di bangku SMA angga masih memakai narkoba, dan juga sering

berbohong kepada ibunya misalnya resident pura-pura shalat di kamar agar ibunya senang melihatnya padahal sebetulnya resident hanya mencari simpati dari ibunya agar resident di kasi uang apabila dia meminta padahal uang tersebut dipakai hanya untuk membeli narkoba tersebut, sampai suatu ketika ibunya tidak mengasi uang kepadanya dan resident nekat menggadaikan kereta miliknya hanya demi membeli narkoba, hingga suatu hari ibunya melihat dikamar resident ada barang narkoba tersebut dan mencari tau pada om nya apa barang tersebut sehingga ibunya sendiri tahu kalau anaknya selama ini sudah mengkonsumsi narkoba, saat itu angga tidak dibolehkan ibunya masuk kedalam rumah dan akhirnya dia menginap di rumah kawannya, hingga suatu saat ibunya dan om nya mengajak angga untuk berobat agar angga sembuh dari narkoba itu akan tetapi resident mengatakan ia akan berubah sendirinya dan tidak mau dibawa berobat, sampai suatu ketika ibunya dan omnya nekat membawa angga pergi, alasannya jalan-jalan ke berastagi, baru di sibolangit belum sampai di berastagi mereka berhenti di Masjid Al-Kamal tepatnya di depan Rehabilitasi Sibolangit Centre dan tiba-tiba pengawas Rehabilitasi datang menangkap angga dan membawanya ke Rehabilitasi, tanpa resident sadari ternyata ibunya sudah merencanakan semuanya.

Dari pengakuan Resident arif, selama ia berada di Rehabilitasi Sibolangit Centre banyak perubahan-perubahan

yang ia rasakan, yang awalnya ia tidak terlalu mengerti tentang ajaran agama Islam tetapi setelah masuk ke Rehabilitasi Sibolangit Centre ia lebih banyak mengetahui tentang ajaran agama islam seperti pengetahuan tentang shalat yakni tentang bagaimana cara melaksanakan shalat lima waktu dan cara-cara shalat sunat dan juga cara-cara berwudu' yang benar.

Dan ada juga resident yang selama ini tidak pernah mengerjakan shalat lima waktu apalagi puasa di bulan rmdhan dan sekarang ketika di Rehabilitasi resident tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu bahkan shalat sunat pun tidak pernah di tinggalkan, bahkan kalau shalat lima waktunya tertinggal ia merasa ada yang kurang dalam dirinya, dan hal ini sangat menyenangkan baginya dan suatu kebanggan terhadap dirinya, dan resident juga mengungkapkan selama ini resident tidak pandai mengaji dan ketika resident berada di Rehabilitasi resident pandai mengaji dan bahkan menghafal ayat Al-Qur'an. Dan selama berada di Rehabilitasi Sibolangit Centre ia banyak mengerti tentang bagaimana menghargai orang lain, selama ini menurut pengakuannya ia tidak pernah menghargai orang lain dan selalu bersikap sombong dan acuh tak acuh terhadap sesama maka dari itu ia sangat beruntung berada di Rehabilitasi karena tanpa di rehab mungkin saya tidak akan menjadi manusia yang bisa berguna lagi bagi diri sendiri apalagi bagi orang lain ungkap resident.

Dari pengakuan Angga ia sangat beruntung berada di Rehabilitasi karena selama ini ia menyadari bahwa ibu tirinya tidak pernah sayang sama dia ibunya hanya menginginkan harta ayahnya saja akan tetapi itu hanya fiktif belaka, dia sadar bahwa ibunya justru sangat menyayanginya karna kalau ibunya tidak menyayanginya mungkin dia sudah dilontarkan di luar sana tetapi malah sebaliknya ibunya menitipkan dia di Rehabilitasi agar dia sembuh dari penyalahgunaan narkoba dan itu tandanya ibunya sangat menyayanginya meskipun dia itu anak tiri akan tetapi ibunya memperlakukan ia sama seperti anak kandung, di Rehabilitasi ini juga ia merasa bahwa sebetulnya hidup ini lebih tenang dengan tidak mengkonsumsi narkoba apalagi sangat dekat dengan ajaran agama Islam, ia juga sudah berjanji pada dirinya bahwa ia tidak akan memakai narkoba lagi jika nanti ia sudah keluar dari Rehabilitasi Sibolangit Centre ia akan melanjutkan pendidikan lagi layaknya manusia normal yang tidak mengkonsumsi narkoba, selama di Rehabilitasi hidupnya terasa tenang tanpa ada beban dan pikiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kompetensi da'i dalam membina resident narkoba di Rehabilitasi Sibolangit Centre adalah, kemampuannya dalam membimbing resident tidak luput dari pengalaman yang ustadz dapat dari ceramah dari satu tempat ke tempat lain, dan beliau juga menyampaikan seorang ustazd untuk membimbing para resident narkoba terlebih dahulu memahami latar belakang mengapa resident menyalahgunakan narkoba dan jenis narkoba apa yang dipakai resident, dan dampaknya bagaimana.

Dengan demikian, ustadz akan mudah mencari perhatian resident jika melakukan bimbingan karena jika kita tidak tau keadaan atau latar belakang mad'u maka kita juga tidak akan bisa menyampaikan ceramah tersebut dan hal itu bisa menyebabkan bahwa dakwah kita tidak efektif.

Adapun metode dakwah yang digunakan oleh para da'i dalam membina para resident narkoba adalah Metode ceramah, , yaitu ceramah melalui ucapan-ucapan yang disampaikan kepada para resident narkoba, metode tanya jawab, metode ini dilakukan setelah para ustadz selesai menyampaikan isi ceramahnya, metode demonstrasi dilakukan dengan

memperlihatkan contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan atau contoh-contoh yang lainnya kepada para resident narkoba.

Di dalam membina ustadz juga mengalami hambatan yaitu, berbedanya karakter antar resident narkoba, memiliki latar belakang resident yang beraneka ragam, tingkat kesiapan para pengguna narkoba untuk mengikuti pelaksanaan pembinaan keagamaan masih kurang

B. Saran-Saran

- c. Disarankan kepada pihak Rehabilitasi Sibolangit *Centre*, untuk tetap berupaya meningkatkan kemampuan ustadz dalam meningkatkan pembinaan ajaran Islam terhadap para resident narkoba.
- d. Kepada para resident narkoba yang telah dapat pembinaan dan pendidikan Islam selama di Rehabilitasi Sibolangit Centre agar dapat menerima pengetahuan tersebut dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat.
- e. Kepada para ustadz khususnya yang berada di Rehabilitasi Sibolangit Centre, agar lebih meningkatkan kemampuan diri dalam memahami seluk beluk pelaksanaan dakwah, agar kegiatan dakwah yang dilakukan pada masa-masa yang akan datang mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta

pengalaman agama para resident narkoba, dan materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan sehingga dakwah yang dilaksanakan dapat merubah materi yang ada, yang buruk menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2002, *Wawasan Dakwah*, Medan: IAIN Press
- Abdullah Sahawiah, 2004, *PedomanKelembagaan Pelayanan dan Rehabilitasi SosialKorban Narkoba*, Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia
- Arifin Zainal,2014, *Tafsir Inspirasi*, Medan: Duta Azhar
- Daradjat, Zakiah, 1978, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung
- Daradjat, Zakiah, 1982, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta : Bulan bintang
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2006,*AL-Qur'an dan Terjamahannya*,Jakarta : Duta Ilmu Surabaya
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- John M. Echold dan Hassan Shadly, 1989, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : Gramedia
- Kholil Syukur (editor), 2009,*Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam*, Bandung : Cita pustaka Media printis
- Mangunhardjana, 1986,*Pembinaan Arti danMetodenya*, Yogyakarta: Kanisius
- M.H Arifin, 1993, *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

- Meleong, Lexi J, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
Bandung : Rosda Karya
- Nashori Fuad, 2008, *Psikologi Sosial Islami*, Bandung : PT
Refika Aditama
- Nasution Harun,1985, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*,
Jakarta: UniversitasIndonesia Press
- Ramayulis,2002, *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia
- Sundari Siti, 2005,*Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*,
Jakarta: Pt Rineka Cipta
- TuapattimainMax H, 2007,*Life Skill Bagi Petugas Rehabilitasi
KorbanPenyalahgunaan Napza*,Jakarta : Departemen
Sosial Republik Indonesia
- Waluyo, Mudji, 2007,*Pencegahan Penyalahgunaan NarkobaSejak
Usia Dini*, Jakarta: Badan Narkotika Republik Indonesia
- Wathan, 2007, *Pelayanan kesehatan Preventif dan
Kuratif*[Http//www. Blogspot.com](http://www.Blogspot.com)
- Taher Mursal H.M, 1981,*Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*,
Bandung :Percetakan Offset
- Zulkarnain, 2014,*MemilihLingkungan BebasNarkoba Panduan
Untuk OrangTua*, Bandung : Citapustaka Media

